

Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Di RA Masyitoh Singkir

Maulida Rahma Susanti¹, Rifngatulfaizah², Kesuna Hilyati Fadhila³, Ahmad Khoiri⁴
maulidarahma1605@gmail.com¹, rifatulfaizahatul@gmail.com², kesunahilyatif@gmail.com³
akhoiri@unsiq.ac.id⁴

¹²³ Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Makanan tradisional merupakan ragam budaya lokal dapat diangkat menjadi sumber belajar dalam upaya mengenalkan kearifan lokal setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru di RA Masyitoh Singkir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Masyitoh Singkir memanfaatkan tempe kemul, makanan tradisional khas Wonosobo, sebagai sumber belajar untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak usia dini. Pemanfaatan makanan tradisional ini dilakukan melalui perencanaan yang melibatkan pemetaan kearifan lokal dan pemilihan jenis makanan tradisional yaitu tempe kemul ke dalam materi pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan akses terhadap bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal lainnya. Meskipun demikian, pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar dapat memperkenalkan anak-anak pada budaya lokal dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Makanan Tradisional, Sumber Belajar, dan Kearifan Lokal.

Abstract

Traditional food is a variety of local culture that can be used as a learning resource in an effort to introduce local wisdom. This research aims to describe teachers' efforts to use traditional food as a learning resource based on local wisdom at RA Masyitoh Singkir, Wonosobo Regency. The method used in this research is qualitative descriptive research, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The subjects of this research consisted of school principals and teachers at RA Masyitoh Singkir. The results of the research show that teachers at RA Masyitoh Singkir use tempe kemul, a traditional food typical of Wonosobo, as a learning resource to teach local cultural values to young children. Utilization of traditional food is carried out through planning that involves mapping local wisdom and selecting types of traditional food, namely tempe kemul, into the learning material. Obstacles include limited time and access to open materials related to other local cultures. However, using traditional food as a learning resource can introduce children to local culture and increase their love for their regional cultural.

Keywords: Traditional Food, Learning Resources, and Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, dan memiliki warisan tak ternilai harganya. Indonesia memiliki ragam warisan budaya yang berkaitan erat dengan cara masyarakatnya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Warisan budaya yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya disebut kearifan lokal. Yusuf dan Rahmat (2020) mengutip pendapat Sugiyanti yang mendefinisikan bahwa kearifan lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu. Hijriadi (2021) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dalam Satino (2024) kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meilana dan Alam (2022) menyebutkan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan sistem yang dianut seperti kepercayaan, norma, dan budaya, dalam mitos dan tradisi yang sudah berlangsung lama.

Menurut Elisa (2022) kearifan lokal merupakan manifestasi dari wawasan,

pemahaman maupun keyakinan, serta adat sebuah bangsa yang memiliki fungsi sebagai penutun manusia dalam bersikap, berperilaku, dan mengelola kebudayaan dalam kehidupan. Febriyanty, dkk (2022) memaparkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas suatu bangsa. Hal ini menjadi modal budaya yang memperkuat kesatuan dan membentuk karakter serta jati diri bangsa. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu nilai yang dipercaya oleh masyarakat di suatu daerah, kemudian menjadi cara pandang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang berperan dalam membentuk suatu identitas bangsa.

Namun, pengaruh globalisasi dan modernisasi membuat kearifan lokal mulai luntur. Apabila tidak dilestarikan, lunturnya nilai kearifan lokal akan mengakibatkan terdegradasinya moral suatu bangsa. Dalam hal ini, kebaikan moral menjadi falsafah hidup masyarakat, dan pemandu untuk menjalankan proses kehidupan. Jika nilai kearifan lokal menurun, hal tersebut menjadi ancaman terhadap eksistensialisme suatu generasi (Faiz, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang kehadirannya bertujuan untuk membentuk karakter suatu generasi, memegang peranan penting dalam

pelestarian kearifan lokal, tak terkecuali lembaga pendidikan anak usia dini.

Defina (2023) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan mulai dari lembaga PAUD, ini mengingat fase perkembangan anak pada masa PAUD memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kepribadian anak di masa depan. Hamzah (2020) berpendapat bahwa anak suai dini dalam batasan usia kronologis individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Adinda (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan berbasiskan budaya dan kearifan lokal suatu daerah, dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar anak usia dini. Hal ini mengingat didalam budaya lokal terdapat tata nilai yang baik untuk disosialisasikan dan diwariskan bagi generasi penerus.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran, dilakukan dengan cara memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Sumber belajar segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menambah kemampuan dan pengetahuan peserta didik (Yona, 2022). Sumber belajar adalah segala macam sumber yang dapat digunakan untuk memudahkan

terjadinya proses belajar (Wulandari, 2020). Sumber belajar juga berkaitan dengan semua hal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar (Samsinar, 2019). Sumber belajar bisa memanfaatkan lingkungan sekitar, diantaranya melalui kearifan lokal, agar pembelajaran bisa lebih kontekstual. Menurut Rahmatih (2020), kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena kearifan lokal memiliki nilai-nilai moral, pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber ilmu yang kontekstual. Melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, siswa siswi akan lebih mengenal potensi lokal di daerah tempat tinggal mereka, yang berdampak pada pelestarian kearifan lokal tersebut.

Untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, diperlukan berbagai upaya dari guru agar pembelajaran berbasis kearifan lokal ini bisa berjalan secara efektif. Menurut Yusuf dan Rahma (2020), guru harus melakukan pemetaan terlebih dahulu berkaitan dengan potensi lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Rahmadani (2023) menyebutkan bahwa ragam budaya lokal dapat diangkat menjadi sumber belajar, bisa berupa makanan tradisional, ikon khas daerah, minuman khas, permainan tradisional, objek wisata

sejarah, maupun tarian khas. Ragam kearifan lokal tersebut kemudian bisa dipetakan sesuai kebutuhan dan kemudahan akses, untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, khususnya kearifan lokal daerah wonosobo. Seperti penelitian Rahayu dkk (2021) yang berjudul “Integrasi Budaya Lokal (Bundengan) pada Pembelajaran Gelombang dan Bunyi untuk Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air dan Literasi Sains Siswa.” Kemudian penelitian Munawaroh (2017) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini.” Serta penelitian Sarah (2019) yang berjudul “Pemetaan Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Untuk Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (SMA).”

Namun dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang meneliti pemanfaatan kearifan lokal dalam lingkup makanan tradisional, untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini. Padahal makanan tradisional merupakan kearifan lokal yang

paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan relevan untuk dikenalkan kepada anak sejak dini untuk menjaga nilai-nilai tradisi turun-temurun. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang upaya guru dalam pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya guru di RA Masyitoh Singkir dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal? 2). Kendala apa saja yang terjadi dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal di RA Masyitoh Singkir?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas kelompok A RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo. Sesuai dengan bentuk penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru di RA Masyitoh

Singkir dalam pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui guru dalam pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di RA Masyitoh Singkir. (2) Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo (3) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera dengan tujuan mendokumentasikan pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis Kearifan Lokal di RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Masyitoh Singkir Kabupaten Wonosobo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah RA Masyitoh Singkir Kabupaten Wonosobo menyebutkan bahwa pentingnya memanfaatkan kearifan lokal sebagai

sumber belajar di Taman Kanak-Kanak, terletak pada upaya untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya lokal sejak dini. Dengan mengenalkan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan TK, anak-anak akan lebih menghargai budaya yang menjadi bagian dari identitas dan pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Muazimah (2020) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pedoman dalam kehidupan, serta sumber pengetahuan untuk solusi berbagai permasalahan, sehingga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini.

Ibu Istiqomah selaku guru kelompok A juga menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di TK. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan berbagai nilai moral yang fundamental, seperti nilai sosial, gotong royong, toleransi, dan rasa saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan sosial anak, tetapi juga sangat mendukung pembentukan karakter yang positif, sesuai dengan visi pendidikan di TK yang mengedepankan pengembangan pribadi anak secara menyeluruh. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal

sebagai sumber belajar tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter anak melalui pendidikan yang kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar.

RA Masyitoh Singkir memanfaatkan beberapa kearifan lokal Wonosobo sebagai sumber belajar, salah satunya makanan tradisional, yakni tempe kemul yang merupakan makanan khas wonosobo. Alasan pemilihan tempe kemul sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal, karena tempe kemul merupakan salah satu makanan tradisional Wonosobo yang sangat disukai dan sering dikonsumsi oleh anak-anak, sehingga relevan dengan keseharian anak. Hal ini selaras dengan pendapat Idhayani dkk (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran di PAUD harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan konteks budaya di mana anak berada, menciptakan keterkaitan yang lebih dalam antara materi pembelajaran dengan realitas sehari-hari mereka.

Pemanfaatan tempe kemul sebagai sumber belajar, merupakan upaya guru RA Masyitoh Singkir Kabupaten Wonosobo untuk mengajarkan berbagai nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Melalui

pengenalan tempe kemul, anak-anak diajarkan untuk memahami perbedaan ciri khas makanan tradisional di setiap daerah. Sebagai contoh, tempe kemul di Wonosobo memiliki ciri khas berupa tepung yang lebih kering dibandingkan dengan tempe mendoan dari Banyumas. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi geografis Wonosobo yang memiliki iklim dingin, karena itu tepung tempe di Wonosobo dibuat lebih kering agar tempe kemul tetap nikmat meskipun dimakan dalam suhu yang dingin.

Hal ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang perbedaan kuliner antar daerah, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara budaya lokal beradaptasi dengan kondisi alam sekitar. Dengan menggunakan tempe kemul sebagai contoh, anak-anak diajarkan tidak hanya tentang makanan, tetapi juga tentang sejarah, lingkungan, dan kebiasaan yang membentuk identitas budaya daerah mereka. Ini merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap kekayaan budaya lokal melalui sarana yang familiar dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh guru RA Masyitoh Singkir dalam memanfaatkan kearifan lokal berupa makanan tradisional sebagai sumber belajar:

1. Perencanaan

Perencanaan memegang peranan penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam sebuah pembelajaran (Theresia, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memerlukan perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru RA Masyitoh Singkir dimulai dengan pemetaan terhadap kearifan lokal yang ada di daerah sekitar, dalam hal ini adalah Wonosobo. Pemetaan ini mencakup identifikasi berbagai potensi budaya lokal, baik itu dalam bentuk seni, adat, maupun kuliner, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Wonosobo. Menurut Kepala Sekolah, proses ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dipilih relevan dengan konteks budaya lokal dan dapat memperkenalkan anak-anak pada kekayaan tradisi yang ada di sekitar mereka. Setelah memetakan potensi kearifan lokal, salah satu makanan tradisional yang menonjol dan dipilih untuk dijadikan sumber belajar adalah tempe kemul. Tempe kemul dikenal luas di Wonosobo sebagai salah satu kuliner khas yang sangat disukai oleh masyarakat setempat, termasuk oleh anak-anak di lingkungan sekitar RA Masyitoh Singkir. Tempe kemul dipilih sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran berbasis

kearifan lokal karena selain memiliki ciri khas yang mudah dikenali, makanan ini juga mencerminkan adaptasi budaya terhadap kondisi alam Wonosobo yang lebih dingin.

Kemudian tempe kemul diintegrasikan kedalam topik pembelajaran, dalam hal ini topik “Kesukaanku”. Pengintegrasian tempe kemul kedalam topik kesukaanku, memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang makanan yang mereka sukai sambil memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam makanan tradisional tersebut sebagai bagian dari identitas budaya daerah mereka.

Pemilihan tempe kemul sebagai sumber pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian kurikulum yang diharapkan. Setelah tujuan pembelajaran disusun, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan, guru juga menyiapkan rancangan penilaian untuk memastikan pembelajaran dengan pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar, bisa berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Proses Pembelajaran

Upaya guru dalam memanfaatkan makanan tradisional sebagai sumber belajar

berbasis kearifan lokal di RA Masyitoh Singkir dimulai dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengenalkan makanan tradisional khas Wonosobo secara umum kepada anak-anak melalui metode cerita. Metode cerita ini bertujuan untuk memantik minat anak-anak agar mereka terdorong untuk berbagi pengetahuan tentang makanan khas daerah mereka. Melalui cara ini, anak-anak diajak untuk mengingat kembali dan menceritakan apa yang mereka ketahui mengenai makanan tradisional yang biasa dikonsumsi sehari-hari, termasuk tempe kemul yang menjadi fokus utama pembelajaran.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat tempe kemul. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak bisa lebih mengenal tempe kemul baik dari segi bentuk, bahan, maupun cara pembuatannya. Sebelum memulai kegiatan, guru sudah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti tempe, tepung terigu, dan bumbu lainnya. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat memvisualisasikan proses pembuatan tempe kemul dengan lebih jelas.

Setelah itu, anak-anak dilibatkan dalam proses pembuatan tempe kemul secara langsung. Nisna (2022) menyebutkan

bahwa pembelajaran di PAUD harus lebih konkrit dan bermakna, diantaranya dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kemandirian. Karena itu, praktik langsung membuat tempe kemul ini sangat baik untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak untuk mencoba secara langsung membuat tempe kemul. Mereka diberi kesempatan untuk memotong tempe sendiri, memasukan tepung, menakar garam, dan melakukan berbagai tahap lain dalam pembuatan tempe kemul. Seluruh anak diikutsertakan dalam setiap tahap pembuatan, kecuali untuk proses menggoreng, yang dianggap berisiko dan berbahaya bagi anak-anak. Untuk proses menggoreng, guru lebih memilih untuk menggoreng tempe kemul itu sendiri demi menjaga keselamatan anak-anak. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan tempe kemul, mereka tidak hanya belajar tentang makanan tradisional, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti memotong dan menakar bahan. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kerjasama dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti tahapan proses yang sudah disiapkan oleh guru.

Ibu Istiqomah selaku guru kelas A RA Masyitoh Singkir Kabupaten Wonosobo menyebutkan bahwa antusiasme anak-anak terhadap kegiatan ini sangat besar. Mereka merasa senang karena jarang sekali anak-anak diberi kesempatan untuk belajar memegang pisau dan memotong bahan makanan di rumah. Selain itu, kegiatan menuang tepung, mengaduk adonan, dan melibatkan diri dalam proses pembuatan makanan membuat anak-anak merasa lebih terlibat dan antusias.

Pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar juga memberikan dampak positif, terutama dalam hal pengenalan budaya lokal. Anak-anak kini lebih mengenali tempe kemul sebagai makanan khas Wonosobo. Sebelumnya, mereka mungkin mengira bahwa tempe kemul tersedia di semua tempat, namun setelah proses pembelajaran, mereka menyadari bahwa tempe kemul adalah makanan yang hanya ditemukan di Wonosobo dan daerah sekitarnya. Hal ini membantu anak-anak memahami bahwa kekayaan budaya lokal memiliki ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya.

Kepala Sekolah RA Masyitoh Singkir juga menambahkan bahwa kedepannya, guru berencana untuk terus mengintegrasikan

kearifan lokal dalam pembelajaran dengan mengenalkan berbagai budaya lain yang ada di sekitar Wonosobo, terutama yang terdapat di daerah Singkir. Anak-anak akan lebih mudah menangkap pembelajaran apabila itu berhubungan dengan hal-hal yang sudah mereka kenal dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka akan lebih mudah dicintai dan diingat. Oleh karena itu, selain tempe kemul, guru berencana untuk mengenalkan kearifan lokal lainnya kepada anak-anak, agar mereka dapat lebih mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya melalui makanan tradisional, memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai budaya serta moral kepada anak sejak dini. Di RA Masyitoh Singkir, Kabupaten Wonosobo, salah satu contoh kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar adalah tempe kemul, makanan khas Wonosobo. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong dan rasa saling menghargai, dalam proses

pembelajaran yang menyenangkan. Melalui pendekatan yang melibatkan anak secara langsung dalam pembuatan tempe kemul, anak-anak tidak hanya belajar tentang makanan tradisional, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus dan pemahaman tentang kekayaan budaya lokal. Walaupun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, upaya guru untuk memetakan potensi budaya lokal dan merencanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun karakter anak dan menciptakan kecintaan terhadap budaya mereka. Secara keseluruhan, pengintegrasian kearifan lokal dalam di RA Masyithoh Singkir dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas anak bangsa.

PUSTAKA

- Alfaris. dkk (2023). *Termodinamika*. Bandung: INDIE PERS.
- Anriani. Nina. P. & Anita Adinda. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika Dalam Permainan Tradisional Kelereng Daerah Padangsidimpuan Selatan*. JURNAL MathEdu, Vol. 6. No. 1.
- Askodrina. Hijriadi. (2021). *Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Vol. 16, No. 1.
- Devina. dkk (2023). *Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 5.
- Elisa. D. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 1.
- Faiz. A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). *Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Jatidiri Bangsa*. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8, No. 4.
- Febrianty, P. H. (2022). *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1.
- Hadi. M. Y., Meilana, R. K., & Minatullah. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), Vol. 1, No. 1.
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Iain Pontianak Press.
- Kadek. N., Rahmadani, A., Tasuah, N., Aen, R. A. Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). *Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni Pada Anak Usia 4-6 Tahun*.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 5.
- Martin, Yona. (2022). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Dinasti Research*, Vol. 4, No. 3.
- Muazimah. Ajriah. Ida Windi Wahyuni. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1.
- Munawar, Muniroh dkk. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol. 2, No. 1.
- Nikmah. Aisa. dkk. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Materi Bangun Ruang Pada Muatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Kuranji. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 4.
- Nursarofah. Nisna. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1.
- Parhusip. Bongsu. Hasahatan Hutahean & Elda Theresia. (2020). Penerapan Model Think-Pair and Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAK Pada Siswa SMP. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No.1.
- Rahayu. Gusrina. Ahmad Khoiri & Firdaus. (2022). Integritas Budaya Lokal (Bundengan) Pada Pembelajaran Gelombang dan Bunyi Untuk Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air dan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 1.
- Rahmad Bin Badani Tempo & Aqbar, K. (2020). Ikhtiar Mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam Pembentukan Akhlak Qurani Masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1.
- Samsinar. S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 2.
- Sarah. Siti. (2019). Pemetaan Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Untuk Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edusains*, Vol. 12, No. 1.
- Satino. (2024). Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Jurnal Ikraith-Humaniora*. Vol. 8, No. 1.
- Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176.
<https://doi.org/10.14421/joyced.2023.3-2-08>
- Umairi, M. (2023b). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam*

Anak Usia Dini , 4(2), 1–12.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>

Wulandari, NI, & Admoko, S. (2020).
Identifikasi Konsep Fisika Dalam Tari
Dhadak Merak Reog Ponorogo
Sebagai Sumber Pembelajaran Fisika:
Kajian Analitik. *Berkala Ilmiah
Pendidikan Fisika*, Vol. 1, No. 1.